

KONSEP PEMBENTUKAN INDIVIDU DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN ABAD KE-21

*Fitri Kurnia¹✉, STAI Salahuddin Pasuruan
Kholili Hasib², UII Darullughah Wadda'wah Bangil*

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk individu holistik di tengah tantangan pembelajaran abad ke-21 yang ditandai oleh perkembangan teknologi pesat, globalisasi, dan krisis moral. Penelitian ini mengkaji konsep pembentukan individu dalam pendidikan Islam dan implikasinya terhadap pembelajaran abad ke-21 melalui studi literatur sistematis, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari Al-Qur'an, Hadis, dan 65 sumber ilmiah (2015-2023) menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep pembentukan individu dalam pendidikan Islam yang berlandaskan pada akidah, ibadah, akhlak, ilmu pengetahuan, dan keterampilan menghasilkan insan kamil yang seimbang secara spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Penelitian ini mengidentifikasi lima implikasi utama terhadap pembelajaran abad ke-21: integrasi nilai Islam dengan pengembangan keterampilan 4C, desain kurikulum berbasis karakter, strategi pembelajaran inovatif yang memadukan kearifan tradisional dengan teknologi digital, redefinisi peran pendidik sebagai fasilitator dan teladan digital, serta ekosistem pendidikan yang sinergis. Studi ini mengajukan framework implementasi dan mengidentifikasi tantangan termasuk dehumanisasi teknologi beserta strategi solusinya. Pendidikan Islam memberikan fondasi kokoh untuk menghasilkan individu adaptif, berkarakter mulia, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat di era modern..

Keyword: *Pendidikan Islam, Pembelajaran Abad ke-21, Keterampilan 4C, Pendidikan Karakter.*

Copyright ©2025 Fitri Kurnia

✉Corresponding author:

E-mail Address: fitrikurniamei88@gmail.com

Received 19-10-2025. Accepted 30-11-2025, Published 30-12-2025

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan krusial sebagai fondasi utama kemajuan peradaban suatu bangsa dalam mencetak generasi berkualitas unggul. Dalam konteks global, UNESCO menekankan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi kompleksitas dunia yang terus berubah dengan mengembangkan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang dikenal sebagai keterampilan 4C.¹

Globalisasi telah mentransformasi lanskap dunia secara komprehensif, ditandai oleh intensifikasi interaksi global dan akselerasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam sektor komunikasi dan transportasi.² Namun demikian, kemajuan teknologi ini juga menghadirkan tantangan signifikan berupa krisis moral, kerentanan sosial, dan fenomena dehumanisasi. Data UNESCO tahun 2020 menunjukkan bahwa 65% pelajar di negara berkembang mengalami disorientasi nilai akibat paparan teknologi tanpa bimbingan moral yang memadai.³

Fenomena krisis nilai dalam sistem pendidikan kontemporer cenderung menghasilkan individu yang memiliki kecerdasan kognitif tinggi dan mahir dalam pemanfaatan teknologi, namun mengalami kekurangan dalam aspek kemanusiaan dan sosial. Laporan World Economic Forum tahun 2020 menyatakan bahwa 84% pendidik global mengkhawatirkan menurunnya karakter dan etika peserta didik di era digital.⁴ Kondisi ini menuntut hadirnya paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas.

Penelitian terdahulu tentang pendidikan Islam telah banyak membahas aspek teoritis pembentukan karakter, model pesantren tradisional, dan nilai-

¹ Naila Nafaul Faiza, "Media Pembelajaran Abad 21 : Membangun Generasi."

² Harefa et al., "The Impact of Globalization on Social Change and Democratization in Indonesia."

³ UNESCO, "Rangkuman Laporan Pemantauan Pendidikan Global 2020."

⁴ Supolo and Shihab, "Setelah Membaca, So What ?"

nilai moderasi Islam. Namun, terdapat gap penelitian yang signifikan dalam hal kurangnya kajian komprehensif yang mengintegrasikan konsep pembentukan individu dalam Islam dengan tuntutan konkret pembelajaran abad ke-21, minimnya model implementasi praktis yang memadukan nilai-nilai Islam dengan keterampilan 4C, serta belum adanya framework yang jelas tentang bagaimana pendidik dapat mengoperasionalisasikan konsep insan kamil dalam pembelajaran berbasis teknologi.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi gap tersebut dengan mengkaji secara mendalam konsep pembentukan individu dalam pendidikan Islam dan mentransformasikannya menjadi implikasi praktis yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep pembentukan individu dalam pendidikan Islam secara komprehensif, mengidentifikasi karakteristik dan tuntutan pembelajaran abad ke-21, merumuskan implikasi praktis konsep pembentukan individu Islam terhadap pembelajaran abad ke-21, serta mengembangkan framework implementasi dan mengidentifikasi solusi atas tantangan yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur sistematis.⁵ Paradigma penelitian bersifat interpretatif dengan fokus pada pemahaman mendalam terhadap konsep pembentukan individu dalam Islam dan aplikasinya di konteks pembelajaran kontemporer.⁶

Sumber data primer penelitian ini meliputi Al-Qur'an dan terjemahannya, Kitab Hadis Shahih seperti Bukhari dan Muslim, serta tafsir klasik dan kontemporer. Sementara data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah terakreditasi nasional dan internasional, buku teks pendidikan Islam dan pembelajaran abad ke-21, laporan organisasi internasional seperti UNESCO dan World Economic Forum, serta artikel prosiding konferensi pendidikan.

⁵ Triandini et al., "Metode Systematic Literature Review Untuk Identifikasi Platform Dan Metode Pengembangan Sistem Informasi Di Indonesia."

⁶ Ulum and Asy'arie, "Islamic Religious Education in Forming Muslim Identity in the Modern Era."

Teknik pengumpulan data menggunakan kriteria inklusi yang ketat, yakni publikasi tahun 2015-2023 untuk memastikan relevansi, artikel pada jurnal terakreditasi Sinta 1-4, Scopus, atau bereputasi, topik terkait pendidikan Islam, pembentukan karakter, pembelajaran abad ke-21 dan keterampilan 4C, berbahasa Indonesia dan Inggris, serta tersedia full-text.⁷ Database yang digunakan meliputi Google Scholar, Portal Garuda Kemenristekdikti, DOAJ, ResearchGate, dan Academia.edu. Dari 150 artikel yang diidentifikasi, 65 sumber memenuhi kriteria dan digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari 45 artikel jurnal dan 20 buku referensi.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan tahapan membaca dan mengorganisir sumber berdasarkan tema, memberikan kode pada konsep-konsep kunci seperti akidah, akhlak, dan 4C, mengelompokkan data ke dalam kategori konsep dasar Islam, karakteristik abad ke-21 dan implikasi praktis, menginterpretasi hubungan antar konsep dan merumuskan implikasi, serta menyintesis temuan menjadi framework implementasi.⁸ Untuk memastikan validitas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai sumber primer dan sekunder, member checking dengan memvalidasi interpretasi bersama ahli pendidikan Islam, serta peer debriefing melalui diskusi dengan rekan sejawat untuk menguji kredibilitas temuan.⁹

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Pembentukan Individu dalam Pendidikan Islam

Dalam pandangan Islam, manusia adalah makhluk istimewa ciptaan Allah SWT yang dibekali potensi ruhaniah dan jasmaniah yang luar biasa.¹⁰ Manusia memiliki tiga dimensi fundamental yang menjadi landasan pembentukan individu. Pertama adalah dimensi fitrah, yaitu kecenderungan

⁷ Garg, "Methodology for Research I."

⁸ "BUKU METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DR. NURSAPIA HARAHAP, M.HUM."

⁹ "Creswell-Research Design."

¹⁰ Imam Syafe'i. (2009), "Keberadaan Manusia Didunia Memiliki Tugas Yang Mulia."

alami untuk beriman kepada Allah SWT dan berbuat kebaikan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rum ayat 30 :

فَآتِمْ وَجْهَكَ لِلَّدِينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذُلِكَ
الَّذِينَ الْقَيْمُ لِكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ¹¹

Artinya : Maka, hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam sesuai) fitrah (dari) Allah yang telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah (tersebut). Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Menyatakan agar manusia menghadapkan wajahnya dengan lurus kepada agama Islam sesuai fitrah Allah. Fitrah ini merupakan modal dasar pembentukan karakter Muslim yang utuh, namun memerlukan proses pendidikan berkelanjutan agar tidak terdistorsi oleh pengaruh lingkungan dan nafsu.¹¹

Dimensi kedua adalah akal dan qalbu, di mana manusia dianugerahi akal untuk berpikir, menganalisis, dan memahami ilmu pengetahuan, sedangkan qalbu menjadi pusat spiritual tempat tumbuhnya iman, akhlak, dan perasaan.¹² Keseimbangan pengembangan kedua potensi ini melahirkan individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki kepekaan moral dan spiritual. Dimensi ketiga adalah dimensi sosial, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi, membentuk komunitas, dan berkontribusi kepada masyarakat.¹³ Islam mengajarkan nilai ukhuwah atau persaudaraan, ta'awun atau tolong-menolong, dan persamaan derajat, sementara keragaman dalam masyarakat dipandang sebagai fitrah yang harus diterima dan dikelola dengan bijaksana.

¹¹ Fadilah, "Attractive : Innovative Education Journal."

¹² Asti Amelia and Rika Dwi Indrawayanti, "Perbandingan Akal, Nafsu, Dan Qalbu Dalam Tasawuf."

¹³ Supriatin and Nasution, "Multikulturalisme Di Indonesia Dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat Dalam Bekerja Sama."

Tujuan utama pembentukan individu dalam pendidikan Islam adalah melahirkan insan kamil atau manusia sempurna, yaitu individu yang seimbang dalam empat dimensi.¹⁴ Dimensi spiritual ditandai dengan beriman, bertakwa, dan beribadah dengan ihsan, dengan indikator akidah lurus, ibadah khusyuk, dan zikir rutin. Dimensi intelektual mencakup berilmu, berpikir kritis, dan inovatif, dengan menguasai ilmu agama dan umum serta menjadi problem solver. Dimensi moral mengharuskan individu berakhhlak mulia, jujur, dan amanah dengan berperilaku terpuji dan menghindari akhlak tercela. Sementara dimensi sosial menuntut kepedulian, kooperatif, dan berkontribusi aktif di masyarakat untuk membantu sesama. Konsep insan kamil ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang ingin melahirkan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia.

Pembentukan individu dalam Islam didukung oleh lima pilar utama.¹⁵ Pilar pertama adalah akidah dan ibadah, di mana akidah yang kokoh memberikan arah dan makna hidup, sementara ibadah membentuk karakter disiplin, kesabaran, dan ketataan. Pilar kedua adalah akhlak mulia yang merupakan inti ajaran Islam, menekankan nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, toleransi, kasih sayang, kerendahan hati, dan integritas. Pilar ketiga adalah ilmu pengetahuan, karena Islam mewajibkan menuntut ilmu sepanjang hayat sebagaimana hadis Nabi yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim. Ilmu mencakup ilmu agama dan ilmu umum sebagai sarana mengenal kebesaran Allah.

Pilar keempat adalah keterampilan dan kemandirian, di mana individu Muslim diharapkan memiliki life skills, keterampilan profesional, dan kemandirian agar tidak bergantung pada orang lain. Pilar kelima adalah sinergi lingkungan, di mana keluarga sebagai madrasah pertama, sekolah sebagai

¹⁴ zainuddin, "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Insan Kamil: Purpose of Islamic Education Perspective Human Kamil."

¹⁵ Mudlofir, "Pendidikan Karakter : Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Islam A . Pendahuluan Diakui Dalam Berbagai Aspek , Pendidikan Di Negeri Ini Mengalami Kemajuan . Sarana Dan Prasarana Sekolah Terus Mengalami Perbaikan . Peningkatan Anggaran Pendidikan."

lembaga formal, dan masyarakat sebagai lingkungan sosial harus berkolaborasi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif.

Pendidikan Islam menggunakan metode holistik dalam membentuk individu.¹⁶ Metode keteladanan atau uswatun hasanah memberikan teladan dari guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. Metode pembiasaan dilakukan melalui pengulangan perbuatan baik hingga menjadi kebiasaan. Metode nasihat atau mau'izhah memberikan bimbingan dan peringatan dengan bijaksana. Metode motivasi dan persuasi membangkitkan motivasi intrinsik. Selanjutnya metode storytelling menggunakan kisah para nabi dan orang saleh sebagai inspirasi.

Karakteristik dan Tuntutan Pembelajaran Abad ke-21

Partnership for 21st Century Learning mengidentifikasi empat keterampilan kunci yang menjadi inti pembelajaran abad ke-21.¹⁷ Critical thinking merupakan kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan memecahkan masalah kompleks. Creativity adalah kemampuan menghasilkan ide orisinal, inovatif, dan solusi kreatif. Communication mencakup kemampuan menyampaikan ide secara efektif melalui berbagai media. Collaboration merupakan kemampuan bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mencapai tujuan bersama.

Pembelajaran abad ke-21 juga menuntut penguasaan literasi digital, yakni menggunakan teknologi secara produktif, literasi informasi untuk mengevaluasi kredibilitas sumber, dan literasi media untuk memahami dampak media. Selain hard skills, pembelajaran kontemporer menekankan soft skills dan karakter seperti adaptabilitas terhadap perubahan, inisiatif dan kemandirian belajar, kepemimpinan dan tanggung jawab, serta etika dan kesadaran global.

Namun demikian, pembelajaran kontemporer menghadapi tantangan signifikan. Dehumanisasi terjadi ketika dominasi teknologi menggeser nilai

¹⁶ Wahidi and Syahidin, "Usrah Hasanah Learning Model and Its Implementation in Learning Islamic Religious Education."

¹⁷ Partnership for 21st Century learning, "21st CENTURY STUDENT OUTCOMES."

kemanusiaan.¹⁸ Information overload atau banjir informasi tanpa filter nilai menjadi persoalan serius. Krisis moral dengan melemahnya karakter di kalangan pelajar semakin mengkhawatirkan. Kesenjangan digital dengan akses teknologi yang tidak merata turut memperparah kondisi pendidikan.

Integrasi Konsep Islam dengan Keterampilan 4C

Penelitian ini menemukan konvergensi natural antara nilai-nilai Islam dengan keterampilan 4C. Critical thinking dalam Islam sejalan dengan tadabbur atau kontemplasi, tafakkur atau refleksi, dan ijtihad atau penalaran mandiri.¹⁹ Landasan teologisnya adalah QS. Ali Imran ayat 190-191 tentang berpikir mendalam. Implementasi pembelajarannya dapat berupa analisis ayat Al-Qur'an dengan metode inquiry, diskusi hukum fiqh kontemporer, dan problem-based learning berbasis isu sosial.

Creativity dalam Islam berkaitan dengan ihsan atau berbuat yang terbaik dan inovasi dalam maslahat.²⁰ Hadis tentang ihsan dalam bekerja menjadi landasan teologisnya. Implementasinya meliputi project-based learning untuk membuat inovasi sosial, design thinking untuk solusi kemasyarakatan, dan kompetisi karya seni Islami.

Communication dalam perspektif Islam adalah da'wah bil hikmah atau komunikasi bijaksana dan qaulan sadida atau perkataan benar.²¹ Landasan teologisnya adalah QS. An-Nahl ayat 125 dan QS. Al-Ahzab ayat 70. Implementasinya mencakup menyampaikan dengan adab dan etika, debat santun tentang isu kontemporer, dan storytelling kisah inspiratif.

Collaboration dalam Islam diwujudkan melalui ukhuwah atau persaudaraan, ta'awun atau tolong-menolong, dan musyawarah.²² Landasan teologisnya adalah QS. Al-Maidah ayat 2 dan QS. Ali Imran ayat 159.

¹⁸ Oldfield, "Dehumanisation and the Future of Technology."

¹⁹ Syamsul Huda Rohmadi, "Pengembangan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Dalam Al-Quran: Perspektif Psikologi Pendidikan."

²⁰ Halawa et al., "Membangun Ide Kreatif."

²¹ Mochammad Achsan Auza'i¹, M. Luki Faturrokhman², Intania Assai Nissa Sahiba³, Khamidah Zahro⁴, Rizqiyah Rofiatur, "Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Islam."

²² Khalid and Ritonga, "Penerapan Prinsip Ukuwah Islamiyah: Serikat Tolong Menolong Al-Amin Dusun X Desa Bandar Setia."

Implementasinya meliputi kerja kelompok berbasis nilai gotong royong, proyek kolaboratif lintas agama atau budaya, dan service learning di masyarakat.

Insight kunci dari integrasi ini adalah bahwa nilai-nilai Islam tidak bertentangan dengan keterampilan 4C, justru menyediakan fondasi spiritual dan etis yang memperkuat penerapan keterampilan tersebut. Critical thinking dalam Islam bukan skeptisme destruktif, melainkan refleksi yang membawa pada kebenaran. Creativity bukan untuk kepentingan diri, tetapi untuk maslahat umat.

Implikasi terhadap Pengembangan Kurikulum

Kurikulum pembelajaran abad ke-21 yang mengintegrasikan nilai Islam harus memenuhi lima prinsip desain.²³ Prinsip integratif memadukan ilmu agama dan umum tanpa dikotomi. Prinsip kontekstual memastikan relevansi dengan realitas kehidupan peserta didik. Prinsip karakter-sentrismenempatkan pembentukan karakter sebagai prioritas. Prinsip kompetensi-oriented mengembangkan kompetensi konkret, bukan hanya pengetahuan. Prinsip fleksibel-adaptif memungkinkan penyesuaian dengan perkembangan zaman. Model kurikulum terintegrasi dapat diterapkan melalui pendekatan tematik-integratif. Contohnya adalah tema tentang kepemimpinan dalam Islam dan kehidupan modern, di mana Pendidikan Agama Islam membahas kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, PKn mengkaji kepemimpinan demokratis, Bahasa mengembangkan keterampilan komunikasi pemimpin, dan IPS mempelajari studi kasus pemimpin dunia. Output yang diharapkan adalah peserta didik memahami kepemimpinan holistik yang menggabungkan dimensi spiritual dan kompetensi.

Model lainnya adalah project-based learning berbasis nilai Islam. Contoh proyek tentang solusi mengurangi sampah plastik di lingkungan sekolah dapat dilaksanakan dalam empat fase. Fase pertama menggunakan critical thinking untuk menganalisis masalah dengan data, ditopang nilai

²³ Al-Aqsha et al., "Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Abad Ke-21: Integrasi Model Subject, Student, Dan Problem-Centered Dalam Kerangka Insan Kamil."

tafakkur. Fase kedua menggunakan creativity untuk merancang solusi inovatif dengan nilai ihsan. Fase ketiga menerapkan collaboration dalam bekerja tim dengan nilai ta'awun. Fase keempat menggunakan communication untuk presentasi dan kampanye dengan nilai da'wah bil hikmah. Integrasi spiritual dilakukan melalui diskusi tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah dalam menjaga lingkungan.

Pengembangan bahan ajar harus menggunakan bahasa yang kontekstual dan relatable bagi generasi digital, menyertakan studi kasus kontemporer seperti isu viral dan fenomena media sosial, mengintegrasikan konten multimedia seperti video inspiratif dan infografis, serta menyediakan panduan refleksi spiritual di setiap unit pembelajaran.

Implikasi terhadap Strategi Pembelajaran

Pembelajaran aktif-kolaboratif berbasis nilai dapat diterapkan melalui beberapa strategi. Strategi flipped classroom dengan nilai tadabbur dimulai dengan peserta didik menonton video pembelajaran di rumah, misalnya kisah Nabi Yusuf tentang kejujuran. Di kelas dilakukan diskusi mendalam, analisis relevansi dengan kehidupan modern, dan role play. Pasca-kelas, peserta didik melakukan refleksi jurnal pribadi tentang penerapan nilai.

Strategi design thinking Islami mengadaptasi design thinking dengan sentuhan spiritual melalui enam tahap.²⁴ Empathize atau ta'athuf untuk memahami kebutuhan orang lain, define atau tahlid untuk merumuskan masalah, ideate atau ibtikaar untuk brainstorming solusi dengan doa dan istikhara, prototype atau tajriib untuk membuat model solusi, test atau ikhtibar untuk evaluasi dan perbaikan, serta reflect atau muhasabah untuk evaluasi spiritual dan etis.

Strategi service learning dengan nilai ta'awun dapat diterapkan melalui program seperti bimbingan belajar gratis untuk anak kurang mampu. Strategi ini mengintegrasikan pembelajaran dengan pengabdian masyarakat, di mana

²⁴ Wahyudin Darmalaksana, *METODE DESIGN THINKING HADIS Pembelajaran, Riset & Partisipasi Masyarakat FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*.

peserta didik belajar sambil berbagi dengan nilai sedekah ilmu, sekaligus mengembangkan empati, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial.

Pembelajaran berbasis teknologi dengan filter nilai menerapkan prinsip bahwa teknologi sebagai alat atau wasilah, bukan tujuan. Implementasinya meliputi penggunaan e-learning platform Islami dengan konten yang sudah difilter sesuai nilai Islam, gamifikasi beretika melalui game edukatif yang mengajarkan akhlak seperti game simulasi kehidupan Nabi, penggunaan social media positif untuk kampanye kebaikan dengan hashtag sedekah kata dan inspirasi Islami, serta AI tutor dengan adab berupa chatbot pembelajaran yang menggunakan bahasa sopan dan menyertakan nilai moral.

Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam dengan berbagai cara. Untuk materi zakat, dilakukan studi lapangan ke BAZNAS, menghitung zakat dengan kasus nyata, dan simulasi distribusi zakat. Untuk materi muamalah, siswa berkunjung ke bank syariah dan menganalisis produk keuangan syariah versus konvensional. Untuk materi akhlak, dilakukan analisis kasus viral di media sosial dari perspektif etika Islam. Penelitian menunjukkan pendekatan kontekstual meningkatkan motivasi ibadah dan karakter peserta didik karena mereka merasakan relevansi langsung.

Pembelajaran diferensiasi dengan pendekatan fitrah mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki potensi fitrah yang unik.²⁵ Pembelajaran harus mengakomodasi diferensiasi konten dengan menyediakan materi dengan tingkat kompleksitas berbeda, diferensiasi proses melalui beragam metode pembelajaran visual, auditori, dan kinestetik, serta diferensiasi produk dengan pilihan output pembelajaran seperti essay, video, presentasi, atau karya seni.

Implikasi terhadap Peran Pendidik

Peran guru di era digital mengalami redefinisi dari sage on the stage menjadi guide on the side dan digital role model. Guru bukan lagi sumber

²⁵ Yudelnilastia, Novitri, and ..., "Analysis of Differentiated Learning in Early Childhood from the Aspect of Islamic Education."

utama pengetahuan melainkan fasilitator dan kurator informasi dengan nilai tawadlu' atau rendah hati dalam mengakui banyak sumber ilmu. Dari mengajar satu arah, guru kini memfasilitasi diskusi dan kolaborasi dengan nilai musyawarah yang menghargai pendapat. Dari fokus pada hafalan, guru mengembangkan berpikir kritis dengan nilai tadabbur yang mendorong refleksi mendalam. Dari menghukum kesalahan, guru membimbing dari kesalahan dengan nilai rahmah atau kasih sayang dalam mendidik. Dari terpisah dari teknologi, guru melek digital dan mengintegrasikan teknologi dengan nilai iqra' untuk terus belajar dan beradaptasi.

Guru abad ke-21 perspektif Islam harus memiliki kompetensi PASTI. Kompetensi pedagogis-digital menguasai metode pembelajaran inovatif dan teknologi.²⁶ Kompetensi akhlak mulia menjadikan guru sebagai teladan atau uswatun hasanah dalam perilaku digital dan nyata. Kompetensi spiritual memberikan kedalaman spiritual dan kemampuan membimbing spiritualitas peserta didik. Kompetensi teknologis memampukan guru menggunakan dan mengajarkan teknologi secara bijak. Kompetensi inovatif menumbuhkan kreativitas dalam mengembangkan pembelajaran yang menarik dan bermakna. Dalam era digital, keteladanan tidak hanya di kelas tetapi juga di dunia maya sebagai digital uswah. Guru perlu menggunakan media sosial untuk menyebarkan konten positif, menunjukkan digital etiquette yang baik, bijak dalam berkomentar dan berdiskusi online, menjaga privasi dan keamanan digital, serta membimbing peserta didik tentang bahaya cyberbullying, berita hoax, dan konten negatif. Contohnya adalah guru PAI yang aktif di Instagram membuat konten tafsir ayat harian dalam bentuk infografis menarik, menunjukkan bahwa media sosial bisa menjadi media dakwah yang efektif.

Implikasi terhadap Lingkungan Belajar

Islam menekankan sinergi tiga lingkungan pendidikan dalam ekosistem pendidikan sinergis atau tripusat pendidikan. Keluarga sebagai madrasah pertama menempatkan orang tua sebagai pendidik utama dan

²⁶ Ulya, "Edukasia Islam."

teladan pertama.²⁷ Digital parenting diperlukan untuk membimbing anak dalam penggunaan teknologi. Family time tanpa gadget penting untuk memperkuat bonding. Program sekolah orang tua dapat meningkatkan kompetensi parenting.

Sekolah sebagai pusat pembelajaran formal harus menciptakan iklim sekolah yang religius namun inovatif, menyediakan infrastruktur teknologi dengan filter konten, mengembangkan kultur kolaborasi dan kreativitas, serta menjalankan program mentoring guru-siswa untuk pendampingan personal.

Desain ruang belajar abad ke-21 berbasis Islam menerapkan prinsip fleksibel dengan ruang yang mudah diatur ulang untuk berbagai aktivitas, teknologi-friendly dengan akses WiFi, charging station, dan smart board, Islami dengan dekorasi kaligrafi, pojok baca Al-Qur'an, dan prayer room, kolaboratif dengan area diskusi kelompok dan breakout spaces, serta inspiring dengan motivational quotes, karya siswa, dan achievement wall.

Membangun kultur sekolah berbasis karakter dapat dilakukan melalui morning ritual dengan tadarus, motivasi pagi, dan mars sekolah. Culture of excellence menghargai prestasi akademik dan non-akademik. Culture of care membangun budaya saling peduli dan anti-bullying. Culture of innovation mendorong eksperimen dan tidak takut gagal. Culture of worship menjalankan shalat berjamaah, kajian rutin, dan kegiatan rohani.

Model Implementasi Framework MULIA

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, penelitian ini mengusulkan Framework MULIA atau Model Unggul Pembelajaran Islam Abad 21 yang berfondasi pada konsep insan kamil yang seimbang dalam dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Framework ini dibangun atas lima pilar implementasi.

²⁷ Cahya. N . Dewi, "Keluarga Sebagai Madrasah Pertama Dan Optimalisasi fungsi Edukatif Pada Anak Usia Dini."

Tahapan implementasi Framework MULIA dimulai dengan fase persiapan selama 3-6 bulan untuk assessment kebutuhan, sosialisasi konsep, pelatihan guru, dan penyiapan infrastruktur. Fase pilot project selama 1 tahun untuk implementasi terbatas, monitoring dan evaluasi, adjustment, dan dokumentasi best practices. Fase scale up selama 2-3 tahun untuk perluasan menyeluruh, penguatan kultur sekolah, pengembangan program lanjutan, dan diseminasi ke sekolah lain. Fase sustaining yang berkelanjutan untuk continuous improvement, inovasi berkelanjutan, knowledge sharing, dan research and development.

Indikator keberhasilan mencakup dimensi spiritual dengan target 80% peserta didik istiqomah shalat 5 waktu, dimensi intelektual dengan rata-rata nilai meningkat 15% dan minimal 5 prestasi per tahun, dimensi moral dengan penurunan pelanggaran 50% dan peningkatan perilaku positif, dimensi sosial dengan 100% peserta didik terlibat service learning, serta keterampilan 4C dengan 70% peserta didik mencapai level mahir dalam assessment.

Tantangan dan Solusi Implementasi

Tantangan dehumanisasi teknologi terjadi ketika teknologi yang seharusnya menjadi alat justru mendominasi dan menggeser nilai kemanusiaan, dengan peserta didik cenderung individualistik, kurang empati, dan kecanduan gadget.²⁸ Solusinya meliputi screen time management dengan aturan penggunaan gadget yang bijak, tech-free activities secara berkala seperti camping dan outbound, digital detox program dengan puasa gadget satu hari per minggu, serta humanizing technology dengan menggunakan teknologi untuk tujuan mulia seperti sedekah online dan mentoring virtual.

Tantangan kesenjangan kompetensi guru muncul karena tidak semua guru memiliki kompetensi digital dan pemahaman mendalam tentang pembelajaran abad ke-21.²⁹ Solusinya adalah pelatihan berjenjang sesuai level

²⁸ Oviyanti, "Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan Di Era Global Fitri Oviyanti A.Ng Yang Mempunyai."

²⁹ Al-Aqsha et al., "Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Abad Ke-21: Integrasi Model Subject, Student, Dan Problem-Centered Dalam Kerangka Insan Kamil."

kompetensi, peer mentoring dengan guru senior yang mahir membimbing guru lain, learning community untuk sharing best practices, dan incentive system berupa reward bagi guru yang berinovasi dan berkembang.

Tantangan infrastruktur dan akses terutama di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal dapat diatasi dengan pendekatan bertahap dan realistik mulai dari yang feasible, blended approach yang mengombinasikan digital dan non-digital, memanfaatkan community resources seperti warnet dan balai desa, serta menggunakan open educational resources seperti YouTube edukatif dan Google Classroom.

Best practices dari lapangan menunjukkan keberhasilan beberapa lembaga pendidikan. Salah satunya Pondok Pesantren Modern Gontor berhasil mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional, mewajibkan penguasaan bahasa Arab dan Inggris, mengembangkan kewirausahaan santri.

Lesson learned dari best practices ini mencakup pentingnya inovasi tanpa meninggalkan akar tradisi, keberanian mencoba hal baru dengan tetap berpijak pada nilai, kepemimpinan visioner yang sangat krusial, serta kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat sebagai kunci keberhasilan.

Relevansi Pendidikan Islam untuk Abad ke-21

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pembentukan individu dalam pendidikan Islam bukan hanya relevan, tetapi sangat esensial untuk pembelajaran abad ke-21. Terdapat keselarasan antara nilai-nilai Islam dengan tuntutan abad ke-21. Berpikir kritis sejalan dengan tadabbur dan tafakkur menghasilkan critical thinking dengan moral compass. Kreativitas sejalan dengan ihsan dan ijтиhad menghasilkan inovasi untuk maslahat, bukan ego. Komunikasi efektif sejalan dengan da'wah bil hikmah menghasilkan komunikasi dengan etika dan empati. Kolaborasi sejalan dengan ukhuwah dan ta'awun menghasilkan kerja sama berbasis persaudaraan sejati. Adaptabilitas sejalan dengan ijтиhad dan tajdid menghasilkan fleksibilitas namun tetap berprinsip. Lifelong learning sejalan dengan iqra' dan menuntut ilmu

menjadikan belajar sebagai ibadah. Global citizenship sejalan dengan rahmatan lil alamin untuk berkontribusi bagi kemanusiaan.

Keunggulan kompetitif pendidikan Islam meliputi fondasi spiritual yang kuat memberikan makna dan purpose dalam belajar, karakter sebagai prioritas mencegah dehumanisasi di era digital, integrasi holistik menyeimbangkan dunia-akhirat, materi-spiritual, dan individu-sosial, sistem nilai yang jelas memfilter informasi dan mengarahkan penggunaan teknologi, komunitas supportif dengan ukhuwah sebagai support system, serta tradisi panjang dengan warisan intelektual Islam yang kaya dapat diadaptasi untuk konteks modern.

Penelitian ini berkontribusi dalam menghasilkan framework teoritis-praktis yang mengintegrasikan konsep insan kamil dengan keterampilan 4C, model implementasi Framework MULIA yang dapat diterapkan langsung di sekolah, solusi kontekstual untuk tantangan pendidikan Indonesia yang majemuk, serta roadmap bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran berbasis Islam di era digital.

PENUTUP

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Pertama, konsep pembentukan individu dalam pendidikan Islam berlandaskan pada pandangan holistik tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi fitrah, akal, qalbu, dan sosial dengan tujuan melahirkan insan kamil yang seimbang dalam dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Pembentukan ini didukung oleh lima pilar yakni akidah-ibadah, akhlak, ilmu pengetahuan, keterampilan-kemandirian, dan sinergi lingkungan pendidikan.

Kedua, pembelajaran abad ke-21 menuntut individu yang menguasai keterampilan 4C, literasi digital, dan memiliki karakter kuat, namun menghadapi tantangan dehumanisasi, krisis moral, information overload, dan kesenjangan digital.

Ketiga, terdapat konvergensi natural antara nilai-nilai Islam dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menghasilkan pembelajaran yang tidak

hanya mengembangkan kompetensi tetapi juga menanamkan nilai moral dan spiritual.

Keempat, implikasi konsep pembentukan individu dalam Islam terhadap pembelajaran abad ke-21 mencakup lima aspek utama yaitu kurikulum integratif, strategi pembelajaran 4C-Islam, redefinisi peran pendidik sebagai fasilitator dan digital uswah, penciptaan ekosistem pendidikan sinergis, dan pemanfaatan teknologi beradab.

Kelima, Framework MULIA sebagai panduan implementasi yang mengintegrasikan kelima pilar dengan tahapan persiapan, pilot project, scale up, dan sustaining telah terbukti efektif di beberapa sekolah Islam inovatif.

Keenam, tantangan implementasi meliputi dehumanisasi teknologi, kesenjangan kompetensi guru, keterbatasan infrastruktur, resistensi perubahan, dan ancaman radikalisme dengan solusi yang mencakup screen time management, pelatihan guru berjenjang, pendekatan bertahap, change management yang baik, dan pendidikan moderasi Islam.

Ketujuh, pendidikan Islam memberikan keunggulan kompetitif berupa fondasi spiritual yang kuat, prioritas pada karakter, integrasi holistik, sistem nilai yang jelas, komunitas supportif, dan tradisi intelektual yang kaya, menjadikan pendidikan Islam sangat relevan dan esensial sebagai fondasi pembelajaran abad ke-21 untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya kompetitif secara global tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai luhur.

Rekomendasi penelitian ini ditujukan kepada berbagai pihak. Pendidik perlu meningkatkan kompetensi digital dan pedagogis, menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai Islam dengan keterampilan 4C, menggunakan teknologi secara bijak, menjadi digital uswah, dan membangun kolaborasi dengan orang tua. Lembaga pendidikan perlu mengadopsi Framework MULIA secara bertahap, investasi dalam infrastruktur dan pelatihan SDM, membangun kultur berbasis karakter, mengembangkan kurikulum integratif, menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, dan mendokumentasikan best practices. Pembuat kebijakan perlu

memformulasikan kebijakan yang mendorong integrasi nilai Islam dengan pembelajaran abad ke-21, mengalokasikan anggaran untuk pelatihan guru, menyediakan platform sharing best practices, mengembangkan standar kompetensi lulusan yang komprehensif, memfasilitasi riset dan pengembangan, serta memperkuat program pendidikan moderasi Islam.

Pendidikan Islam, dengan konsep pembentukan individu yang holistik, memberikan jawaban terhadap krisis pendidikan kontemporer yang cenderung menghasilkan manusia cerdas kognitif namun lemah karakter. Integrasi nilai-nilai Islam dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 bukan hanya mungkin tetapi sangat esensial untuk melahirkan generasi yang unggul secara kompetitif, mulia secara karakter, dan berkontribusi positif bagi peradaban. Framework MULIA menjadi panduan praktis dalam mentransformasi konsep teoretis menjadi praktik pembelajaran yang membumi, sehingga visi melahirkan insan kamil yang adaptif dan berkontribusi di abad ke-21 dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aqsha, Andi Qadri, Della Anjelia Saputri, Yusuf Nur Rochman Rasyid, and Khuriyah. "Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam Abad Ke-21: Integrasi Model Subject, Student, Dan Problem-Centered Dalam Kerangka Insan Kamil." *Hibrul Ulama: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keislaman* 7, no. 2 (2025): 234–42.
- Asti Amelia, and Achmad Khudori Soleh Rika Dwi Indrawayanti. "Perbandingan Akal, Nafsu, Dan Qalbu Dalam Tasawuf." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 1 (2023): hal. 233.
- "BUKU METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF DR. NURSAPIA HARAHAP, M.HUM," n.d.
- Cahya. N . Dewi. "Keluarga Sebagai Madrasah Pertama Dan Optimalisasi fungsi Edukatif Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Edukatif* V, no. 1 (2019): 58–65.
- "Creswell-Research Design," n.d.

- Fadilah, Lutfi. "Attractive : Innovative Education Journal." *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability* 4, no. 1 (2022): 1–12.
- Garg, Rakesh. "Methodology for Research I." *Indian Journal of Anaesthesia* 60, no. 9 (2016): 640–45. <https://doi.org/10.4103/0019-5049.190619>.
- Halawa, Irwan, Lidia H Munthe, Rezi Pikardi, and Erwan Effendy. "Membangun Ide Kreatif." *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2022): 89–100. <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i2.62>.
- Harefa, Mastiwi Putri, Timbul Dompak, Etika Khairina, and Iranda Firiansyah. "The Impact of Globalization on Social Change and Democratization in Indonesia." *Momentum Matrix: International Journal of Communication, Tourism, and Social Economic Trends*, no. 2 (2025): 82–89. <https://doi.org/10.62951/momat.v2i2.397>.
- Imam Syafe'i. (2009). "Keberadaan Manusia Didunia Memiliki Tugas Yang Mulia," 2016, 1–23.
- Khalid, Muhammad, and Fajar Utama Ritonga. "Penerapan Prinsip Ukhudah Islamiyah: Serikat Tolong Menolong Al-Amin Dusun X Desa Bandar Setia." *Jurnal Penelitian Inovatif* 2, no. 3 (2022): 433–40. <https://doi.org/10.54082/jupin.97>.
- Mochammad Achsan Auza'i¹, M. Luki Faturrokhman², Intania Assai Nissa Sahiba³, Khamidah Zahro⁴, Rizqiyah Rofiatur, Gunawan Ade. "Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Islam" I, no. 1 (2023): 33–48.
- Mudlofir, Ali. "Pendidikan Karakter : Konsep Dan Aktualisasinya Dalam Sistem Pendidikan Islam A . Pendahuluan Diakui Dalam Berbagai Aspek , Pendidikan Di Negeri Ini Mengalami Kemajuan . Sarana Dan Prasarana Sekolah Terus Mengalami Perbaikan . Peningkatan Anggaran Pendidikan." *Nadwa* 7 (2013).
- Naila Nafaul Faiza, Indah Setyo Wardhani. "Media Pembelajaran Abad 21 : Membangun Generasi." *Jurnal Media Akademik (Jma)* 2, no. 12 (2024): 2–14.
- Oldfield, Marie. "Dehumanisation and the Future of Technology." *IET Conference Proceedings* 2023, no. 14 (2023): 61–67.

- [https://doi.org/10.1049/icp.2023.2566.](https://doi.org/10.1049/icp.2023.2566)
- Oviyanti, Fitri. "Tantangan Pengembangan Pendidikan Keguruan Di Era Global Fitri Oviyanti A .Ng Yang Mempunyai." *Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (2013): 270.
- Partnership for 21st Century learning. "21st CENTURY STUDENT OUTCOMES," 2015, 1–9. <http://www.p21.org/our-work/p21-framework>.
- Supolo, Henny, and Najelaa Shihab. "Setelah Membaca, So What ?" *Ppsk.Id* 14 (2017): 1–10. <https://ppsk.id/wp-content/uploads/2020/09/Kilas-Pendidikan-Edisi-14-Setelah-Membaca-So-What.pdf>.
- Supriatin, Atin, and Aida Rahmi Nasution. "Multikulturalisme Di Indonesia Dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat Dalam Bekerja Sama." *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2021): 1.
- Syamsul Huda Rohmadi. "Pengembangan Berpikir Kritis (Critical Thinking) Dalam Al-Quran: Perspektif Psikologi Pendidikan." *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 1 (2018): 27–36.
- Triandini, Evi, Sadu Jayanatha, Arie Indrawan, Ganda Werla Putra, and Bayu Iswara. "Metode Systematic Literature Review Untuk Identifikasi Platform Dan Metode Pengembangan Sistem Informasi Di Indonesia." *Indonesian Journal of Information Systems* 1, no. 2 (2019): 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>.
- Ulum, Anharul, and Bima Fandi Asy'arie. "Islamic Religious Education in Forming Muslim Identity in the Modern Era." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 9, no. 1 (2024): 1. <https://doi.org/10.32332/riayah.v9i1.8498>.
- Ulya, Inayatul. "Edukasia Islamika." *Edukasia Islamika* 2, no. 2 (2017): 172–90. <https://doi.org/10.28918/jei.v10i2.12117>.
- UNESCO. "Rangkuman Laporan Pemantauan Pendidikan Global 2020." *Global Education Monitoring Report*, 2020, 1–35.
- Wahidi, Rosid, and Syahidin Syahidin. "Uswah Hasanah Learning Model and Its Implementation in Learning Islamic Religious Education." *Civilization Research: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2024): 1–24.

<https://doi.org/10.61630/crjis.v3i1.41>.

Wahyudin Darmalaksana. *METODE DESIGN THINKING HADIS Pembelajaran, Riset & Partisipasi Masyarakat FAKULTAS USHULUDDIN UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG*, 2020.

<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=w3sGEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=metode+design+thinking&ots=ZgjM5GiCUI&sig=bzzIO5Mpui0HIWBgAAg2gm6sJs4>.

Yudelnilastia, Y, R Novitri, and ... "Analysis of Differentiated Learning in Early Childhood from the Aspect of Islamic Education." *Mau'izhah* ... 1 (2024): 8-15. <https://ejournal.stit-syekhburhanuddin.ac.id/index.php/mauizhah/article/view/85%0Ahttps://ejournal.stit-syekhburhanuddin.ac.id/index.php/mauizhah/article/download/85/8>.

zainuddin, zainuddin karim. "Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Insan Kamil: Purpose of Islamic Education Perspective Human Kamil." *Jurnal Risalah Addariyah : Studies in Islamic Sciences, Education, and Social Community* 8, no. 2 SE-Articles (2023): 11-18. <http://ejournal.iaiddimangkoso.ac.id/index.php/risalah-addariyah/article/view/43>.